

WISATA KE MASA LALU: POTENSI *HERITAGE TOURISM* PADA RUMAH IBADAH KUNO DI TANJUNGPINANG

Syahrul Rahmat

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

syahrul28@gmail.com

Abstrak

Tanjungpinang, salah satu kota di Kepulauan Riau, Indonesia memiliki potensi bangunan cagar budaya. Bangunan-bangunan tersebut merupakan saksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi ratusan tahun lalu. Dari sekian banyak bangunan cagar budaya, sejumlah di antaranya adalah bangunan rumah ibadah, seperti masjid, gereja dan kelenteng. Rumah ibadah kuno tersebut masih dimanfaatkan oleh umatnya dan juga menjadi daya tarik bagi sejumlah wisatawan. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap historisitas bangunan rumah ibadah serta menganalisa potensi cagar budaya sebagai destinasi *heritage tourism*. Menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menjabarkan potensi cagar budaya di Tanjungpinang sebagai destinasi *heritage tourism*, sementara untuk historisitas bangunan rumah ibadah kuno akan diulas menggunakan metode penelitian sejarah. Pada dasarnya rumah ibadah kuno di Tanjungpinang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *heritage tourism*. Pengembangan konsep pariwisata ini dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian bangunan cagar budaya berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Kata Kunci: Cagar budaya; *heritage*; *heritage tourism*; rumah ibadah.

Abstract

Tanjungpinang, one of the cities in the province of Kepulauan Riau in Indonesia, inherited a number of old buiding from its colonial past. These buildings are witnesses of many events happened hundreds of year ago. Among many is temple, such as mosques, churches, and kelenteng. These old temples are still in used nowadays. They also attract many tourists. This article attempts to reveal the history of these temples and analyze their potential of becoming the destination for heritage tourism in Tanjungpinang. By using the case-study approach, this study will illustrate the potential of these buildings as the destination of heritage tourism, while its history will be explained using historical research methodology. The result of this study shows that these buildings, if developed carefully, have great potential to be the destination of heritage tourism in Tanjungpinang. The development of these buildings as the destination of heritage tourism might also act as an effort to preserve the cultural heritage buildings and the values within.

Keywords: Cultural heritage; heritage; heritage tourism; house of worship.

PENDAHULUAN

Peninggalan bersejarah berupa fisik bukan semata benda mati yang tidak memiliki nilai. Keberadaan sebuah benda yang merupakan warisan (*heritage*) dari masa lalu dengan usia puluhan dan bahkan ratusan tahun, merupakan nilai yang tidak terhingga sebagai sebuah peninggalan sejarah. Bangunan-bangunan yang dibangun pada masa lalu merupakan cerminan dari masyarakat di zamannya. Pada sebuah *tangible heritage* (tinggalan budaya berupa fisik) tersimpan cerita-cerita dari lingkungannya di masa lalu.

Heritage atau dalam Bahasa Indonesia lebih akrab disebut cagar budaya, merupakan salah satu dari kekayaan bangsa. Pada UUD No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya berupa benda yang memiliki arti penting bagi sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, agama maupun kebudayaan. Untuk dapat disebut sebagai cagar budaya, setidaknya sebuah bangunan memiliki usia minimal 50 tahun. Selain itu, bangunannya juga mewakili masa atau zaman dari suatu periode tertentu.¹

Perjalanan sejarah Indonesia yang panjang membuat hampir seluruh daerah memiliki tinggalan cagar budaya. Cagar budaya tersebut tersebar dalam berbagai bentuk, mulai dari situs, kawasan, bangunan hingga artefak. Keberadaan itu juga tidak terlepas dari zaman di mana tinggalan itu berasal, seperti dari masa prasejarah, masa Hindu Buddha, kolonial hingga masa Islam. Tinggalan-tinggalan tersebut tersebar hampir merata di seluruh daerah. Hanya saja terdapat beberapa kawasan yang memiliki wilayah dominan untuk satu kategori cagar budaya tertentu.

Tanjungpinang, sebuah kota di Pulau Bintan, Kepulauan Riau adalah salah satu daerah yang memiliki potensi

cagar budaya. Setidaknya terdapat 52 tinggalan cagar budaya berupa benda yang terdiri dari bangunan, situs serta kawasan.² Cagar budaya yang tersebar hampir di seluruh bagian kota itu terdiri dari berbagai bentuk, mulai dari makam, bangunan peribadatan, kantor, benteng, dan lain sebagainya.

Bangunan peribadatan yang selanjutnya disebut dengan rumah ibadah adalah salah satu tinggalan penting di Kota Tanjungpinang. Pada kota ini terdapat sejumlah rumah ibadah kuno yang saat ini sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Rumah ibadah tersebut berasal dari sejumlah agama yang masih eksis hingga saat sekarang, seperti Islam, Katolik, Protestan, dan Buddha. Bangunan-bangunan itu tergolong *living monument*, atau bangunan bersejarah yang masih dimanfaatkan sebagai sarana peribadatan oleh umatnya.

Eksistensi komunitas muslim di wilayah ini terlihat dengan keberadaan Masjid Raya Sultan Riau di Penyengat sejak awal abad-19. Tidak hanya itu, pada permulaan abad yang sama, Tanjungpinang sebagai salah satu kawasan penting bagi bangsa Belanda juga meninggalkan jejak fisik berupa bangunan Gereja Bethel. Sementara puluhan tahun setelahnya, pada awal abad ke-20 disusul dengan dibangunnya sebuah Gereja Katolik sebagai jawaban dari keberadaan masyarakat yang sudah menganut agama tersebut di Tanjungpinang. Selain itu, di kawasan ini terdapat lebih dari satu sarana peribadatan yang digunakan oleh masyarakat etnis Tionghoa sejak kedatangan mereka secara massal ke Tanjungpinang pada abad ke-18.³

² *Deskripsi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau* (Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat, 2018)

³ Meitya Yulianty and Anastasia Wiwik Swastiwi, *Sejarah Dan Cagar Budaya Kota Tanjungpinang* (Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, 2018).

¹ “Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010.”

Sebagai bagian dari masa lalu, bangunan-bangunan tersebut menyimpan nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh masyarakat masa sekarang. Pembelajaran terkait masa lalu bukan berarti harus menghafal tahun atau duduk membaca buku tebal yang dipenuhi oleh nama-nama tokoh. Bagi para akademisi atau pun para pegiat dan pecinta sejarah, hal tersebut barangkali bukan sesuatu yang berat, akan tetapi akan terasa sebaliknya jika dilakukan oleh masyarakat secara umum. Karenanya, keberadaan bangunan cagar budaya dapat menjadi tujuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui sejarah dengan cara berwisata.

Aktivitas pariwisata pada bangunan-bangunan bersejarah atau kemudian dikenal dengan *heritage tourism* adalah pemanfaatan tinggalan cagar budaya sebagai daya tarik dalam pengembangan pariwisata. Mulai digemarinya *heritage tourism* oleh masyarakat dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan dari wisatawan untuk mengetahui hal-hal yang autentik dan unik dari sebuah kebudayaan.⁴ Arah kecenderungan berwisata masyarakat ini perlu difasilitasi dari berbagai sisi, termasuk penyediaan informasi yang benar dan memadai terkait objek wisata yang dituju.

Jika merujuk pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, wisata sejarah serta warisan budaya merupakan sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok guna mengunjungi destinasi wisata sejarah dan warisan budaya tertentu. Kegiatan itu bertujuan untuk rekreasi, pengembangan diri ataupun mempelajari keunikan dari daya tarik

tujuan wisata tersebut. Pada undang-undang tentang kepariwisataan ini juga disebutkan bahwa aktivitas itu dilakukan dalam jangka waktu sementara.⁵ Lebih lanjut dapat dipahami bahwa destinasi *heritage tourism* merupakan sarana atau wadah edukasi tentang nilai-nilai dari sebuah warisan budaya.

Keberadaan sejumlah rumah ibadah yang merupakan bangunan cagar budaya di Kota Tanjungpinang menjadi salah satu bagian penting dari pengembangan *heritage tourism* di daerah itu. Mengetahui historistias dengan menggali nilai-nilai dalam sejarah bangunan rumah ibadah berikut lingkungannya menjadi rumusan masalah pertama dalam tulisan ini. Selanjutnya, perlu dilakukan analisis terhadap potensi bangunan rumah ibadah tersebut sebagai destinasi dalam *heritage tourism*.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, sebelumnya terdapat sejumlah kajian serupa yang juga membahas tentang *heritage tourism* maupun pariwisata di Kota Tanjungpinang. Dari beberapa kajian tersebut terdapat beberapa judul yang cenderung sama dengan tema penelitian ini. Sekalipun demikian, belum ditemukan adanya judul yang sama persis, baik terkait Tanjungpinang sebagai lokasi, *heritage tourism* sebagai tema maupun rumah ibadah sebagai objek penelitian.

Artikel yang ditulis Afriesta, dkk (2017) membahas tentang pengetahuan masyarakat tentang cagar budaya dan motivasi mereka dalam *heritage tourism*.⁶ Pada tahun yang sama artikel lain ditulis oleh Kartika, dkk, dengan mengambil fokus kajian pengembangan *heritage tourism* di Kota Cimahi sebagai daya tarik wisata

⁴ Afriesta, Ardhyanto, and Alprianti, "Pengaruh Pengetahuan Bangunan Cagar Budaya Akan Motivasi Masyarakat Dalam Wisata Heritage," in *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 6* (Presented at the Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 6, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, 2017), 117.

⁵ "Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009."

⁶ Afriesta, Ardhyanto, and Alprianti, "Pengaruh Pengetahuan Bangunan Cagar Budaya Akan Motivasi Masyarakat Dalam Wisata Heritage."

daerah.⁷ Untuk Kota Tanjungpinang, terdapat beberapa tulisan yang menyinggung salah satu objek cagar budaya, yaitu Masjid Raya Penyengat. Tulisan itu ditulis oleh Syaiful dan Achmad pada tahun 2015 dan mengulas promosi pariwisata oleh pemerintah daerah.⁸ Sella Kurnia Sari pada tahun 2020 juga melakukan penelitian terkait pariwisata di Kota Tanjungpinang, hanya saja pada penelitian tersebut titik berat kajiannya lebih kepada pengembangan wisata halal.⁹ Dari sejumlah referensi di atas, belum ada yang melakukan penelitian berkaitan dengan *heritage tourism* di Kota Tanjungpinang. Dengan demikian, judul penelitian ini dapat dikatakan baru dan belum pernah ditulis secara khusus oleh peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Rangkaian penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap bangunan Masjid Raya Sultan Riau, Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Bethel, Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda, Komplek Vihara Dharma Sasana dan Kelenteng Tao Sa Kong. Menurut Robert K. Yin, terdapat sejumlah langkah yang harus dilalui dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, penulis mengumpulkan banyak informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, arsip, foto, wawancara, serta observasi. Data-data ini kemudian dieksplanasi untuk mendapatkan informasi yang kuat dan sesuai, guna menjawab pertanyaan-

pertanyaan penelitian. Dalam tahap pelaporan, akan digunakan pendekatan *chronological* atau kronologis, di mana dalam pendekatan ini hasil laporan ditulis secara berurutan, sebab sebuah kasus hendaknya berada dalam suatu urutan sebab akibat yang linear.¹⁰

Berkaitan dengan objek penelitian yang merupakan bangunan cagar budaya berikut historisitas bangunan, maka dalam mengkaji sejarah rumah ibadah di Tanjungpinang penulis juga menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimulai dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan.¹¹ Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, arsip berikut foto-foto kuno tentang rumah ibadah kuno di Tanjungpinang, selain itu juga dilakukan wawancara dengan sejumlah pihak yang dianggap mengetahui perkembangan objek penelitian pada beberapa tahun terakhir. Data-data tersebut kemudian diverifikasi untuk memilah informasi yang kuat serta layak digunakan. Pada bagian inteprestasi dilakukan penafsiran data untuk kemudian hasilnya dituliskan dalam sebuah narasi sejarah.

PEMBAHASAN

A. Cagar Budaya dan Rumah Ibadah Kuno di Kota Tanjungpinang

Bangunan merupakan cerminan dari kebudayaan sekelompok masyarakat. Keberadaan sebuah bangunan di tengah-tengah masyarakat terlebih dahulu melewati proses yang panjang. Semuanya berangkat dari ide, aktivitas hingga kemudian hadir dalam bentuk fisik berwujud bangunan. Segala sesuatu yang terdapat pada bangunan, baik

⁷ Titing Kartika and Khoirul Fajri, "Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi," *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 14, no. 2 (2017): 35–46.

⁸ Sefrona Syaiful and Achmad Syech, "Upaya Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Mempromosikan Mesjid Raya Pulau Penyengat Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Tanjung Pinang Kepulauan Riau," *Jurnal Daya Saing* 1, no. 2 (2015): 154–162.

⁹ Sella Kurnia Sari, *Penyengat: Magnet Wisata Religi Di Kepri* (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020).

¹⁰ Ratna Dewi Nur'aini "Penerapan Metode Studi Kasus YIN Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku," *INERSIA: INformasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): 96–98.

¹¹ Ahmad Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 28.

itu bentuk, ornamen maupun simbol, akan mencerminkan kebudayaan masyarakat tempat bangunan tersebut berada.¹²

Mengkaji bangunan pada dasarnya tidak hanya mengkaji benda mati. Dalam perspektif arkeologis sendiri, sebuah bangunan ataupun benda kuno mengandung nilai dari zamannya. Hal tersebut kemudian ditegaskan dalam Undang-undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010 bahwa setiap benda cagar budaya adalah benda atau bangunan yang memiliki nilai kesejarahan dan kontribusi untuk sejarah, ilmu pengetahuan, agama dan bangsa.

Cagar budaya merupakan warisan masa lalu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Pengelolaan yang baik dengan tujuan pariwisata menjadi salah satu hal yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, berkelanjutan dan mewujudkan ketahanan sosial. Pemanfaatan cagar budaya sebagai objek pariwisata hendaknya mendorong penyebaran pengetahuan yang juga bermuara pada pelestarian bangunan secara fisik maupun nilai.¹³ Dalam pengembangan pariwisata, salah satu hal yang penting diperhatikan adalah ketersediaan modal yang dapat menarik kedatangan wisatawan. Salah satu di antaranya adalah atraksi wisata budaya yang meliputi arsitektur rumah tradisional, situs arkeologi,

kerajinan dan seni, ritual dan lain sebagainya.¹⁴

Pelestarian cagar budaya tidak semata pelestarian dalam bentuk fisik melainkan juga non fisik. Dua hal ini adalah hal yang penting dalam upaya pelestarian. Pelestarian fisik berguna untuk menjaga agar nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan cagar budaya tetap terjaga. Hal itu dilakukan dengan sejumlah rangkaian kegiatan konservasi. Kegiatan ini dilakukan oleh ahli atau pelestari yang sudah terstandar secara keilmuan.

Sementara pelestarian terkait nilai bangunan cagar budaya adalah upaya pelestarian terhadap nilai-nilai atau arti penting dari sebuah cagar budaya. Benda maupun bangunan memiliki sejarahnya masing-masing. Narasi sejarah tersebut merupakan nilai yang telah mengendap dalam rupa fisik bangunan. Nilai-nilai tersebut dapat disebut sebagai historisitas, atau narasi-narasi sejarah yang tersimpan di balik adanya sebuah benda cagar budaya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum semua masyarakat memahami arti penting dari keberadaan cagar budaya. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan masyarakat terhadap cagar budaya yang ada. Kurangnya pengetahuan dan apresiasi terhadap benda bersejarah membuat potensi pengrusakan dan bahkan pencurian menjadi tinggi. Hal ini terjadi salah satunya diakibatkan karena masyarakat masa sekarang tidak berada satu masa atau zaman dengan saat bangunan itu ada, sehingga nilai-nilai yang terkandung pada cagar budaya tidak banyak diketahui.¹⁵

¹² Syahrul Rahmat "Masjid Rao Rao Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat (Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Pada Awal Abad XX M)" (Padang: Pascasarjana UIN Imam Bonjol, 2018), 25.

¹³ WHC UNESCO, "Policy Document for the Integration of a Sustainable Development Perspective into the Processes of the World Heritage Convention," in *Paris: General Assembly of States Parties to the World Heritage Convention at Its 20th Session*, 2015.

¹⁴ I. Ketut Suwena, I. Gst Ngr Widyatmaja, and Made Jiwa Atmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar: Udayana University Press, 2010).

¹⁵ Mas'ad, *Potret cagar budaya di Indonesia* (Jakarta: Pusat Data Informasi dan

Salah satu upaya untuk mencegah hal tersebut adalah adanya edukasi terkait historisitas cagar budaya. Perlu dilakukan pemberian pemahaman kepada masyarakat agar mengetahui dan mengerti bahwa cagar budaya adalah warisan yang harus dijaga sebagai peninggalan dari masa lalu. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan cagar budaya sebagai objek wisata, sehingga pemberian pemahaman menjadi menarik karena dikemas dalam bentuk rekreasi yang edukatif.

Bangunan bersejarah menyimpan banyak informasi terkait keadaan masa lalu, terutama pada masa bangunan tersebut didirikan. Melalui bangunan, yang di dalamnya terdapat bentuk arsitektur secara menyeluruh berikut ornamen atau pun simbol yang dapat dijadikan kaca mata untuk melihat masyarakat pada kurun waktu tertentu. Bangunan merupakan wujud kebudayaan dan sarana bagi masyarakat dalam mengekspresikan ide, sehingga akan mencerminkan situasi pada masanya dibangun.

Di Kota Tanjungpinang terdapat sejumlah rumah ibadah yang telah didirikan sejak ratusan tahun yang lalu. Akan tetapi banyak di antara bangunan tersebut yang telah direnovasi dan menghilangkan bentuk aslinya. Salah satu bangunan tersebut adalah Masjid Al-Hikmah yang berlokasi tidak jauh dari tepi laut. Bangunan masjid saat ini sudah dalam bentuk baru sehingga wujud rupa bangunan lamanya sudah tidak dapat dilihat lagi. Bangunan lainnya adalah Kelenteng Tien Huo Kong atau Vihara Bahtera Sasana yang juga sudah direnovasi sehingga merubah bentuk bangunan asli.

Sekalipun demikian, di kota tersebut masih berdiri sejumlah rumah ibadah kuno yang tidak

mengalami banyak renovasi berarti. Bukannya tidak ada, hanya saja renovasi yang dilakukan itu tidak merubah bentuk asli bangunan sehingga cerminan budaya dari zaman ketika bangunan itu didirikan masih terlihat. Sejumlah bangunan yang dimaksud adalah Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat, Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Bethel, Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda, Vihara Dharma Sasana dan Kelenteng Tao Sa Kong.

1. Masjid Raya Sultan Riau Penyengat

Masjid Raya Sultan Riau dibangun pada awal abad ke-19, tepatnya pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda (YDM) Riau Raja Abdurrahman (1832-1844). Pembangunan masjid ini beriringan dengan pembangunan sejumlah bangunan lain yang ada di pulau tersebut. Sebelum ada masjid yang dapat dilihat pada saat sekarang, sebelumnya sudah berdiri sebuah masjid berbahan kayu yang dibangun oleh Sultan Mahmud Syah (1761-1812) pada tahun 1803.¹⁶

Pembangunan masjid yang kemudian disebut dengan Masjid Sultan itu dilakukan secara bergotong royong. Raja Abdurrahman meminta seluruh masyarakat untuk ikut terlibat dalam pembangunan masjid. Gotong royong dimulai dari pembongkaran bangunan lama yang terbuat dari kayu untuk kemudian dibangun ulang dengan material beton. Sejumlah aturan pun diberlakukan, seperti apabila masyarakat tidak dapat ikut bergotong royong, maka mereka

Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 41.

¹⁶ Saeful Bahri "Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno," *Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta* (2011): 134.

harus menyediakan konsumsi untuk para pekerja.¹⁷

Aktivitas pendidikan keagamaan di Pulau Penyengat tidak terlepas dari keberadaan masjid. Oleh Raja Yusuf al-Ahmadi, menjelang akhir abad ke-19, pembaiatan terhadap pengikut tarekat Naqsyabandiyah dilakukan di masjid. Terlepas dari pada fungsi sebagai sarana pendidikan dan aktivitas tarekat Naqsyabandiyah, masjid Penyengat juga memiliki sejumlah fungsi lain, seperti sebagai sarana peribadatan untuk ibadah wajib dan sunnah lainnya. Selain itu masjid juga menjadi tempat pentadbiran sultan serta tempat persinggahan dari calon jemaah haji yang ingin berangkat ke Mekah.¹⁸

Masjid Raya Sultan Riau memiliki arsitektur yang berbeda dengan masjid lain di Nusantara yang dibangun pada masa yang sama. Ketika pada kurun awal abad ke-19 M, masjid-masjid di Nusantara mayoritas dibangun dengan menggunakan material kayu, maka Masjid Penyengat sudah mulai menggunakan material beton. Kubah masjid yang berjumlah 13 buah memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat setempat. Ditambah dengan jumlah atap menara sebanyak empat buah, sehingga berjumlah 17, maka angka ini oleh masyarakat diyakini sebagai perlambangan jumlah rakaat dalam shalat lima waktu.¹⁹

Empat buah tiang yang menyangga bangunan masjid memiliki makna empat orang

sahabat nabi, yakni Abu Bakar Shidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pemaknaan nilai-nilai pada bagian tiang oleh masyarakat setempat tidak hanya tentang jumlahnya, akan tetapi juga bentuk tiang tersebut. Tiang yang berbentuk gabungan dari lima buah tiang yang saling berdempetan itu dimaknai sebagai rukun Islam yang terdiri dari lima perkara.²⁰



Gambar 1: Masjid Raya Sultan Riau Penyengat (Dokumen: Syahrul, 2021)

2. Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (Bethel) Tanjungpinang

Gereja Bethel Tanjungpinang dibangun pada 14 Februari 1835 dan selesai tepat satu tahun setelahnya. Catatan Pendeta Röttger dalam *Berigten omtrent Indië, gedurende een tienjarig verblijf aldaar* yang diterbitkan tahun 1846, dituliskan sumber pembiayaan dan material bangunan gereja. Gereja dibangun dengan biaya yang berasal dari sumbangan dari seluruh daerah di Hindia (Indonesia). Tidak hanya itu, Raja Muda di Penyengat masa itu juga ikut menyumbang uang dan kayu.²¹

Pada tahun 1970 dilakukan renovasi dengan menambah balkon pada bagian dalam gereja. Balkon tersebut berada di arah pintu masuk yang menghadap ke

¹⁷ Ibid., 135.

¹⁸ Fahrudin "Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu," *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013): 424.

¹⁹ Wahyuningsih and Abu, *Arsitektur Tradisional Daerah Riau* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 51.

²⁰ Ibid.

²¹ Jan Van der Putten, *His Word Is the Truth: Haji Ibrahim's Letters and Other Writings*, vol. 104 (Leiden University Press, 2001), 42.

altar dan dibuat dengan material kayu. Renovasi lain yang dilakukan pada tahun ini adalah penggantian atap sirap menjadi seng. Selanjutnya, pada tahun 1994 dilakukan sejumlah perubahan hampir merata pada sebagian besar bangunan. Menara yang awalnya berbahan kayu diganti menjadi beton sekaligus menaikkan lonceng yang sejak awal berada pada bangunan serupa pendopo yang terletak di samping gereja.²²

Atap Gereja Bethel Tanjungpinang memiliki pola atap pelana. Pola atap ini terdapat pada bagian serambi sekaligus menjadi fasade (tampilan depan) bangunan. Pola serupa juga terdapat pada bagian lain, seperti ruang utama atau ruang jemaat serta ruang ketiga yang berada di belakang ruang utama. Atap pada gereja ini terbilang memiliki kecuraman yang cukup tinggi. Kecuraman ini mengikuti dinding atau gabel yang ada pada kedua sisi atap.

Keberadaan menara yang tinggi dan berada pada bagian depan bangunan menjadi *landmark* dari sebuah bangunan.²³ Di dalamnya terdapat lonceng yang digunakan sebagai pengingat atau penanda tentang kegiatan peribadatan. Pada puncak atap menara terdapat ornamen ayam jago sebagai hiasan kemuncak. Keberadaan ornamen ini kemudian menjadikan gereja ini kerap disebut sebagai gereja ayam oleh masyarakat. Hiasan kemuncak yang berfungsi sebagai penunjuk arah angin (*windwijzer*) pada bangunan-bangunan tersebut tidak hanya berbentuk ayam jago,

akan tetapi ada yang berbentuk malaikat, kapal, kuda, panah serta simbol-simbol tertentu.²⁴



Gambar 2: Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Bethel Tanjungpinang
(Dokumen: Syahrul, 2021)

3. Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda

Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda didirikan pada tahun 1932 dan diresmikan pada 1935 oleh Mgr. Bouma. Didirikannya gereja Katolik di Tanjungpinang membuat Kepulauan Riau memiliki dua stasi tetap. Stasi Tanjung Balai untuk wilayah Kepulauan Riau bagian barat dan Stasi Tanjungpinang untuk Kepulauan Riau bagian timur. Sebagai stasi resmi, gereja Tanjungpinang baru resmi pada 12 Februari 1939.²⁵

Dalam perkembangannya, pada tahun 1961 hingga sekarang, Stasi Tanjungpinang mulai berubah menjadi paroki. Sebagai paroki, gereja ini membawahi sejumlah stasi yang tersebar di wilayah Pulau Bintan, Batam, Lingga hingga Natuna. Seiring berjalannya waktu, pada sejumlah wilayah tersebut mulai

²² Cristoffel Lilipory, "Sekretaris Majelis Jemaat BPIB Bethel Tanjungpinang," 2021.

²³ Masmedia Pinem "Sejarah, Bentuk Dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 2 (2016): 366.

²⁴ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), 228.

²⁵ Y Mooy "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Pangkalpinang," *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid*, Jakarta: Kantor Waligereja Indonesia (1974): 272.

berkembang menjadi paroki-paroki baru. Paroki-paroki yang awalnya menjadi bagian dari Paroki Tanjungpinang adalah Paroki Lubuk Baja, Batam (St. Petrus) tercatat dalam buku baptis semenjak tahun 1991. Selanjutnya terdapat Paroki Karimun, Tanjung Balai (St. Joseph) yang tercatat dalam buku baptis semenjak tahun 1994. Selain itu terdapat Paroki Ujung Beting, Lingga (St. Carolus Boromeus) yang memiliki buku baptis sejak 1997.²⁶

Selain itu, pada dinding bangunan, di sisi kiri dan kanan terdapat relief jalan salib. Relief tersebut berada pada fragmen yang terpisah-pisah dan disusun berdasarkan alur cerita. Pada masing-masing sisi terdapat tujuh buah relief jalan salib. Pada bagian depan ke arah panti sakramenti terdapat dua buah patung yang terpasang di dinding. Bagian kanan diisi oleh patung Santo Yoseph dan bagian kiri diisi oleh patung Santa Maria.

Pada panti imam terdapat sebuah altar dari kayu dengan ukuran panjang 200 cm, lebar 100 cm dan tinggi 100 cm. Altar yang terbuat dari kayu itu sudah ada sejak gereja dibangun dan pada sisi depan yang menghadap ke arah umat, terdapat ukiran relief perjamuan. Perjamuan memiliki makna khusus berkaitan dengan penangkapan Yesus. Peristiwa perjamuan menggambarkan perjamuan terakhir sebelum Yesus ditangkap oleh ahli-ahli Taurat. Pada peristiwa inilah Yudas Iskariot berkhianat dengan tebusan atas diri Yesus.²⁷ Selain itu pada

bagian dinding belakang panti sakramenti terdapat patung Yesus disalib. Di bawah patung tersebut terdapat tabernakel, sebuah kotak kayu untuk menyimpan sakramen maha kudus. Sisi depan tabernakel terdapat lambang *pax christi* dari lempengan emas, di sisi kiri dan kanan lambang ini juga terdapat simbol alfa dan omega.



Gambar 3: Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda (Dokumen: Syahrul, 2021)

Di halaman gereja terdapat patung Bunda Maria. Patung tersebut dibuat oleh para pengungsi Vietnam yang berada di Pulau Galang Batam. Para pengungsi itu dikabarkan sudah ada pada sejumlah titik di Kepulauan Riau pada bulan Mei 1975. Para pengungsi yang datang sejak tahun 1975 hingga 1979 itu kemudian dikumpulkan di Pulau Galang, Batam.²⁸ Bersama patung tersebut terdapat sebuah prasasti yang memuat informasi bahwa patung dibawa menggunakan KM Kartika 17 dari Pulau Galang ke Tanjungpinang yang difasilitasi oleh Vincentius William. Sesampainya di Tanjungpinang, pada 1 Mei 1984, patung itu diresmikan oleh Administrator Apostolik Keuskupan Pangkal

²⁶ Adisusanto, *Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia 2017* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2017), 201–202.

²⁷ Amonda Sitti Faridah, “Makna Simbolik Ornamen Kekristenan Di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Jalan

Kepanjen Surabaya” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 60.

²⁸ Moh Fandik, “Penampungan Orang Vietnam Di Pulau Galang 1975-1979,” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 1 (2013): 166–167.

Pinang, yaitu Rolf. J. Reichenbach SS.CC.

4. Vihara Dharma Sasana dan Kelenteng Tao Sa Kong

Komplek Vihara Dharma Sasana dan Kelenteng Tao Sa Kong adalah dua kawasan kelenteng yang berbeda. Sekalipun demikian, posisi keduanya tidak begitu berjauhan, masih dalam satu kawasan Kelurahan Senggarang, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang. Keberadaan kelenteng-kelenteng tersebut tidak terlepas dari keberadaan orang-orang Tionghoa yang datang ke Kepulauan Riau ratusan tahun yang lalu.

Tidak ada catatan pasti terkait kapan kelenteng-kelenteng ini didirikan. Akan tetapi, keberadaan kelenteng-kelenteng ini berkaitan dengan kedatangan etnis Tionghoa ke Riau di masa lalu. Kedatangan etnis Tionghoa dalam jumlah besar berkaitan dengan kebijakan penanaman gambir yang diterapkan oleh Yang Dipertuan Muda Riau II, Daeng Celak pada tahun 1740. Perkebunan yang mayoritas dimiliki oleh bangsa Melayu dan Bugis itu dikerjakan oleh etnis Tionghoa.²⁹ Pembangunan kelenteng-kelenteng pada kompleks vihara ini diperkirakan beriringan dengan keberadaan orang-orang Tionghoa di daerah tersebut yang sengaja didatangkan untuk menggarap ladang gambir.

Wilayah Senggarang oleh orang-orang Tionghoa disebut sebagai kota besar atau *Toa Po*. Wilayah ini didominasi oleh orang-orang Teochew yang bermukim di daerah pinggir pantai.

Sebagian dari mereka bahkan membangun rumah-rumah panggung di atas laut. Kelompok lain yang ada di Senggarang adalah orang-orang Khék. Mereka pada umumnya bermukim di kawasan daratan. Sekalipun demikian, kelenteng-kelenteng yang ada di kawasan ini dibangun oleh orang-orang Hokkian, sebab orang Hokkian dinilai memiliki kemampuan dalam hal pertukangan.³⁰



Gambar 4: Kelenteng Fu De Zheng Shen, Tian Hou Sheng Mu dan Yuen Tien Shang Di

(Dokumen: Syahrul, 2021)

Ketiga bangunan kelenteng itu didirikan dalam waktu yang bersamaan. Dari sebelah kanan, terdapat Kelenteng Fu De Zheng Shen, di dalamnya terdapat Dewa Guan Tiang Shiang Ti. Dewa ini merupakan dewa tertua dari semua dewa-dewa dalam kepercayaan masyarakat dan menjadi tempat berdoa untuk segala hal.

Bangunan kedua yang berada di tengah-tengah bernama Kelenteng Tian Hou Sheng Mu, atau juga disebut sebagai Kelenteng Ma Chou. Pada kelenteng ini terdapat 3 dewa, di tengah-tengah terdapat Dewi Ma Chou, diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin mendapat keselamatan di air atau lautan. Di sebelah kanan Dewi Ma Chou terdapat Lo Wei Sheng yang diperuntukkan bagi keselamatan orang yang sudah mati. Sementara di sebelah kiri Dewi Ma Chou

²⁹ Carl A. Trocki, "The Origins of the Kangchu System 1740—1860," *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 49, no. 2 (230 (1976): 135.

³⁰ A Hua Hartono, "Ketua Yayasan Dharma Sasana (2000-2011)," 2021.

terdapat To Po Kong yang diperuntukkan bagi orang-orang yang ada di daratan.

Kelenteng ketiga yang berada di sisi paling kiri adalah Kelenteng Yuen Tien Shang Di. Kelenteng ini memiliki ukuran yang paling kecil dibanding dua kelenteng lainnya. Di dalam kelenteng ini terdapat Dewa Phe Kong. Keberadaan Dewa Phe Kong diperuntukkan bagi masyarakat yang berdoa untuk kelancaran rezeki dan usaha.

Ornamen yang ada pada bagian atap bangunan ketiga kelenteng ini terdiri dari berbagai bentuk dan didominasi oleh bentuk flora dan fauna. Ornamen-ornamen tersebut terbuat dari bahan beton dan dilapisi oleh keramik beragam motif dan warna. Beberapa ornamen yang terdapat pada kelenteng ini adalah ornamen patung naga, harimau, burung merak atau phoenix serta bunga teratai.

Patung naga hanya ditemui pada atap Kelenteng Fu De Zheng Shen. Pada atap bangunan ini terdapat dua patung naga yang saling berhadapan. Dalam kebudayaan China, naga merupakan lambang dari kebaikan dan keberuntungan. Naga juga dipercaya sebagai simbol religius yang mampu menjembatani antara dunia manusia dan akhirat.³¹ Simbol patung harimau berada pada bagian atap Kelenteng Fu De Zheng Shen yang berjumlah dua buah. Dalam kepercayaan masyarakat China, Harimau dipercaya sebagai lambang kekuatan yang mampu mengusir roh-roh jahat. Harimau juga diyakini sebagai simbol dari

keagungan, keberanian, kekuatan serta kemuliaan.³²

Selanjutnya simbol burung merak atau phoenix dapat ditemui pada sisi atap gabel Kelenteng Tian Hou Sheng Mu. Pada bagian ini terdapat dua simbol burung yang disusun dari kepingan porselen. Ekor burung merak yang ketika mengembang menyerupai bentuk matahari timbul ataupun tenggelam merupakan simbol siklus kehidupan, mulai dari lahir hingga kematian. Simbol berbentuk floral ditemukan dengan adanya teratai yang ada pada atap Kelenteng Tian Hou Sheng Mu. Simbol ini dibuat dengan menggunakan porselen yang mempunyai motif dan warna yang berbeda-beda. Bagi masyarakat China, teratai dipercayai sebagai simbol kesucian dan kesempurnaan.³³

Sementara itu, berbeda dengan kelenteng-kelenteng sebelumnya, kelenteng Tao Sa Kong dibangun pada tahun 1811 dan menempati bekas rumah seorang Kapiten China di Senggarang, yaitu Chiao Chen.³⁴ Bangunan kelenteng saat ini merupakan bangunan baru yang berada di bekas sebuah bangunan lama. Bangunan lama pada kelenteng ini sudah mulai dililit oleh akar pohon beringin yang tumbuh tepat di bangunan kelenteng. Kondisi struktur lama bangunan yang sudah diselimuti akar, karenanya kelenteng ini

³² Grace Mulyono and Diana Thamrin, "Makna Ragam Hias Binatang Pada Kelenteng Kwan Sing Bio Di Tuban," *Dimensi Interior* 6, no. 1 (2010): 6–8.

³³ Sintia Dewi Wulanningrum, "Makna Ragam Hias Pada Fasad Bangunan (Studi Kasus: Kelenteng Ban Hing Kiong, Manado)," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2, no. 2 (2019): 565.

³⁴ *Deskripsi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau*.

³¹ H. Yoswara, Imam Santosa, and Naomi Haswanto, "Simbol Dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)," *Jurnal Desain FSRD ITB, Bandung* 2 (2011): 19.

dikenal masyarakat dengan sebutan Kelenteng Akar.



Gambar 5: Kelenteng Tao Sa Kong / Kelenteng Akar (Dokumen: Syahrul, 2021)

B. Wisata Heritage Di Kota Tanjungpinang

Berbicara pelestarian cagar budaya, pariwisata dapat menjadi salah satu dalam upaya pelestarian tersebut. Dalam undang-undang cagar budaya, hal itu sudah ditegaskan pada pasal 85, di mana pemerintah baik itu pemerintah pusat maupun daerah dapat memanfaatkan cagar budaya untuk sejumlah kepentingan, mulai dari keagamaan, sosial, teknologi, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan hingga pariwisata. Adanya peluang oleh Negara untuk mengelola warisan budaya sebagai aset pariwisata tentu merujuk pada sejumlah ketentuan yang ada, terutama terkait perawatan cagar budaya tersebut saat sudah dikelola menjadi destinasi wisata massal.

Secara spesifik, menurut Martana dalam Fathoni (2017), *urban heritage tourism* adalah sebuah konsep pariwisata yang memanfaatkan lingkungan binaan ataupun alam yang dipunyai oleh sebuah kota berikut nilai-nilai sejarahnya.³⁵ Pariwisata pusaka (sejarah) hendaklah dikelola guna mencegah degradasi lingkungan, baik secara fisik maupun budaya.

³⁵ Burhanudin Fahmi Fathoni, "Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu Di Kota Madiun" (PhD Thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017), 37.

Selain itu, hal ini berkontribusi dalam pelestarian *heritage* yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat di masa mendatang.³⁶ Interaksi antara pengunjung dengan objek atau destinasi wisata *heritage* tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga menjadi wadah edukasi sebagai bagian dari pelestarian cagar budaya.

Objek dalam wisata *heritage* pada dasarnya tidak hanya benda atau bangunan, melainkan juga aktivitas manusia yang menjadi bagian dari bangunan tersebut.³⁷ Bangunan-bangunan berusia ratusan tahun yang berasal dari satu periode tertentu merupakan saksi sejarah dari perjalanan sebuah kawasan. Bangunan bersejarah yang hingga saat ini masih bertahan adalah bagian dari peristiwa di masa lalu.

Salah satu komponen dasar dalam wisata sejarah dan budaya adalah adanya wisatawan dengan motivasi budaya.³⁸ Wisatawan dengan motivasi adalah pengunjung yang ingin mengetahui informasi berkaitan dengan destinasi wisata sejarah atau pun *heritage* yang dituju. Kesengajaan seseorang dalam melakukan aktivitas wisata, terutama wisata sejarah dan budaya pada dasarnya berangkat dari keinginannya untuk lebih dari sekedar mengenal, melainkan juga memahami nilai-nilai warisan budaya secara mendalam.

Secara umum, pada penelitian yang dilakukan oleh Afriesta dkk pada 2017, minat masyarakat untuk melakukan *heritage tourism* cukup

³⁶ Gary R. Hovinen, "Heritage Issues in Urban Tourism: An Assessment of New Trends in Lancaster County," *Tourism management* 16, no. 5 (1995): 381–388.

³⁷ Fathoni, "Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu Di Kota Madiun," 37.

³⁸ Agus Hartono and Punto Wijayanto, *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah Dan Warisan Budaya* (Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2019), 19.

tinggi. *Heritage tourism* dinilai dapat memberikan referensi baru, hal itu merujuk pada adanya motivasi dari masyarakat untuk mendapat pengalaman baru serta sekaligus dapat belajar sejarah. Saat mengunjungi tempat bersejarah, pengunjung dapat merasakan jiwa zaman dari sebuah bangunan, sehingga dapat membangun memori kolektif tentang sebuah peristiwa sejarah.³⁹

Berbicara potensi, Tanjungpinang jelas memiliki potensi yang besar untuk *heritage tourism*. Hal tersebut berangkat dari keberadaan tinggalan cagar budaya berupa bangunan maupun kawasan. Selain itu, di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah juga tersimpan cukup banyak artefak yang berasal dari sejarah di Kepulauan Riau, terutama semasa kerajaan Johor maupun Riau Lingga.

Keberadaan Belanda di daerah Tanjungpinang, atau secara umum di Pulau Bintan selama lebih dari 200 tahun, tentu meninggalkan jejak. Jejak tersebut dapat dilihat dalam bentuk fisik atau pun benda. Sekalipun peninggalan dalam bentuk nilai-nilai juga tidak dapat diabaikan begitu saja, akan tetapi tinggalan fisik adalah salah satu wujud yang dapat memberikan bukti secara nyata.⁴⁰

Keberadaan Pulau Penyengat di Tanjungpinang membuat daerah ini menjadi magnet wisata sejarah dan budaya di daerah tersebut. Selain itu, keberadaan Masjid Raya Sultan Riau berikut sejumlah makam di Pulau Penyengat juga menjadi daya

tarik wisatawan dalam melakukan wisata religi. Kunjungan wisatawan ke daerah itu umumnya memang menyengaja untuk datang Masjid Penyengat atau pun ke makam para pembesar kerajaan Riau Lingga.⁴¹

Salah satu penelitian terkait minat wisatawan ke Tanjungpinang pernah dilakukan oleh Efram pada tahun 2005. Pada penelitian yang menyasar wisatawan asal Malaysia dan Singapura itu, ia mendapati bahwa *heritage tourism* adalah salah satu tujuan utama dari kedatangan wisatawan tersebut. Destinasi wisata yang menarik perhatian para wisatawan itu adalah keberadaan bangunan bersejarah. Keberadaan bangunan bersejarah selalu menempati posisi teratas dari sejumlah destinasi lain. Menurut para wisatawan, keistimewaan Kota Tanjungpinang adalah keberadaan bangunan-bangunan bersejarah. Dibanding sejumlah destinasi wisata lainnya, baik itu wisata alam, wisata atraksi dan beberapa jenis item lain, kunjungan ke bangunan bersejarah tetap menjadi pilihan pertama dari para wisatawan.⁴²

Pada dasarnya, cagar budaya di Tanjungpinang sudah menjadi perhatian oleh pemerintah untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Pada Peraturan Daerah (Perda) Nomor 10 Tahun 2014, sejumlah kawasan sudah masuk dalam kawasan strategis pengembangan pariwisata. Dua dari rumah ibadah yang masuk ke dalam peraturan ini adalah Masjid Raya Sultan Riau serta kawasan Vihara Dharma Sasana Senggarang. Selain itu, Pulau Penyengat juga masuk ke

³⁹ Afriesta, Ardhyanto, and Alprianti, "Pengaruh Pengetahuan Bangunan Cagar Budaya Akan Motivasi Masyarakat Dalam Wisata Heritage," 118–120.

⁴⁰ Dodi Chandra and Syahrul Rahmat, "Kompleks Pemakaman Kuno Bangsa Eropa Di Tanjungpinang," in *Historisitas Cagar Budaya Di Kepulauan Riau* (Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2020), 88.

⁴¹ Sari, *Penyengat: Magnet Wisata Religi Di Kepri*, 44–45.

⁴² M. Juramadi Efram, "Analisis Pasar Pariwisata Dalam Pembangunan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau" (PhD Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2006), 127–131.

dalam kawasan strategis untuk pengembangan sosial budaya.

Pengembangan *heritage tourism* di Tanjungpinang sebenarnya sudah dimulai dengan dijadikannya sejumlah cagar budaya sebagai destinasi wisata. Seperti Masjid Penyengat atau pun Kelenteng Senggarang serta Gereja Bethel. Arsitektur bangunan yang unik dan khas menjadikan rumah-rumah ibadah itu memiliki daya tarik sendiri. Hanya saja, pada rumah-rumah ibadah tersebut tidak ada informasi yang dapat dibaca oleh pengunjung terkait sejarah maupun informasi lain berkaitan dengan bangunan.

Hal ini agaknya perlu menjadi perhatian penting. Sebab tidak semua wisatawan datang berkunjung dengan agen wisata ataupun pemandu. Apabila datang dengan pemandu, maka wisatawan dapat memperoleh informasi dan sekaligus bertanya. Akan tetapi bagi pengunjung yang datang tanpa pemandu, maka mereka akan kesulitan memperoleh informasi, sehingga pengalaman atau pun edukasi yang diharapkan dari sebuah *heritage tourism* tidak berjalan maksimal.

KESIMPULAN

Kota Tanjungpinang memiliki potensi cagar budaya yang cukup besar. Perjalanan sejarah yang panjang serta interaksi dengan berbagai macam bangsa membawa dampak yang cukup besar terhadap wilayah ini. Hal tersebut kemudian menjadi warisan untuk masa sekarang, baik dalam bentuk benda maupun non-benda. Keberadaan bangunan-bangunan cagar budaya berupa rumah ibadah adalah salah satu wujud keberagaman di Kota Tanjungpinang. Sebagai saksi bisu dari perjalanan sejarah, bangunan tersebut memiliki nilai historisitas yang dapat dijadikan sarana edukasi bagi masyarakat. Pengelolaan cagar budaya

dengan konsep *heritage tourism* adalah salah satu upaya yang dapat melestarikan fisik maupun nilai bangunan.

Potensi cagar budaya yang ada tersebut masih dapat terus dikembangkan dengan memaksimalkan informasi-informasi terkait sejarah bangunan. Dari sejumlah data yang ada, minat wisatawan terhadap cagar budaya tidak begitu buruk, bahkan kebanyakan pengunjung yang datang ke Tanjungpinang menjadikan cagar budaya sebagai destinasi utama. Dengan maksimalnya pengelolaan, maka juga dapat berdampak positif bagi perekonomian masyarakat serta kelestarian cagar budaya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusanto. *Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia 2017*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2017.
- Afriesta, Charlie Lady Beauty, Athina Ardhyanto, and Rea Risky Alprianti. "Pengaruh Pengetahuan Bangunan Cagar Budaya Akan Motivasi Masyarakat Dalam Wisata Heritage." In *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* 6, 117–122. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, 2017.
- Bahri, Saeful. "Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno." *Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta* (2011).
- Chandra, Dodi, and Syahrul Rahmat. "Kompleks Pemakaman Kuno Bangsa Eropa Di Tanjungpinang." In *Historisitas Cagar Budaya Di Kepulauan Riau*, 85–122. Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2020.

- Daliman, Ahmad. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Esrarn, M. Juramadi. "Analisis Pasar Pariwisata Dalam Pembangunan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau." PhD Thesis, PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO, 2006.
- Fahrudin, Ali. "Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu." *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013): 405–428.
- Fandik, Moh. "Penampungan Orang Vietnam Di Pulau Galang 1975-1979." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 1 (2013): 164–172.
- Faridah, Amonda Sitti. "Makna Simbolik Ornamen Kekristenan Di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Jalan Kepanjen Surabaya." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Fathoni, Burhanudin Fahmi. "Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu Di Kota Madiun." PhD Thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017.
- Hartono, A Hua. "Ketua Yayasan Dharma Sasana (2000-2011)," 2021.
- Hartono, Agus, and Punto Wijayanto. *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah Dan Warisan Budaya*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2019.
- Hovinen, Gary R. "Heritage Issues in Urban Tourism: An Assessment of New Trends in Lancaster County." *Tourism management* 16, no. 5 (1995): 381–388.
- Kartika, Titing, and Khoirul Fajri. "Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi." *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 14, no. 2 (2017): 35–46.
- Lilipory, Cristoffel. "Sekretaris Majelis Jemaat BPIB Bethel Tanjungpinang," 2021.
- Mas'ad, Mas'ad. *Potret cagar budaya di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Mooy, Y. "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Pangkalpinang." *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid*. Jakarta: Kantor Waligereja Indonesia (1974): 223–299.
- Mulyono, Grace, and Diana Thamrin. "Makna Ragam Hias Binatang Pada Klenteng Kwan Sing Bio Di Tuban." *Dimensi Interior* 6, no. 1 (2010): pp-1.
- Nur'aini, Ratna Dewi. "Penerapan Metode Studi Kasus YIN Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku." *INERSIA: Informasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): 92–104.
- Pinem, Masmedia. "Sejarah, Bentuk Dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 2 (2016): 347–368.
- Rahmat, Syahrul. "Masjid Rao Rao Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat (Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Pada Awal Abad XX M)." Padang: Pascasarjana UIN Imam Bonjol, 2018.
- Sari, Sella Kurnia. *Penyengat: Magnet Wisata Religi Di Kepri*. Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Suwena, I. Ketut, I. Gst Ngr Widyatmaja, and Made Jiwa Atmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press, 2010.

- Syaiful, Sefrona, and Achmad Syech. "Upaya Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Mempromosikan Masjid Raya Pulau Penyengat Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Tanjung Pinang Kepulauan Riau." *Jurnal Daya Saing* 1, no. 2 (2015): 154–162.
- Trocki, Carl A. "The Origins of the Kangchu System 1740—1860." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 49, no. 2 (230 (1976): 132–155.
- UNESCO, WHC. "Policy Document for the Integration of a Sustainable Development Perspective into the Processes of the World Heritage Convention." In *Paris: General Assembly of States Parties to the World Heritage Convention at Its 20th Session*, 2015.
- Van der Putten, Jan. *His Word Is the Truth: Haji Ibrahim's Letters and Other Writings*. Vol. 104. Leiden University Press, 2001.
- Wahyuningsih, and Rivai Abu, eds. *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Wulanningrum, Sintia Dewi. "Makna Ragam Hias Pada Fasad Bangunan (Studi Kasus: Kelenteng Ban Hing Kiong, Manado)." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 2, no. 2 (2019): 563–574.
- Yoswara, H., Imam Santosa, and Naomi Haswanto. "Simbol Dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)." *Jurnal Desain FSRD ITB, Bandung* 2 (2011).
- Yulianty, Meitya, and Anastasia Wiwik Swastiwi. *Sejarah Dan Cagar Budaya Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, 2018.
- Deskripsi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau*. Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat, 2018.
- "Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010."
- "Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009."